

ISBN: 978-979-97919

Proceeding

International Seminar on Translation



Orientation & Goal of Translation Study and the Problems Within

Postgraduate Program
Yogyakarta State University



ISBN: 978-979-97919-5-

Proceeding

International Seminar on Translation

Orientation & Goal of Translation Study and the Problems Within

Collaborative Publication



Bina Citra
Pustaka



Postgraduate Program
Yogyakarta State University

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Proceeding: International Seminar on Translation

vi + 252 hal; 1050 mm x 1550 mm

ISBN : 978-979-97919-5-5

Editor : Asruddin B.Tou, Ph.D.

Selection Team : Khristianto & M.Kharis.

Language Editor : Dr. J Bismoko

First Impression : December 2010

Published by

Bina Citra Pustaka Publishing

Jl. Raya Baturetno 02/VIII No. 6 Wonogiri, Central Jawa

Telp. (0273) 461704

in a Collaboration with

Applied Linguistic Department

Postgraduate Program, Yogyakarta State University

UNY Karangmalang, Yogyakarta, 55281

Phone : 0271-586168, ext.229; 285; 367.

Fax : 0274-520836

E-mail : pps@uny.ac.id, kerjasama_pasca@yahoo.com

FOREWORD

Translation grows so rapidly either as practice or theories. The emergence of technology and the break of the global digital era make the field more challenging and display many new explorative areas. In one side, the classical problem and the clichés still leave some intricate problems. In another, the recent and latest invention on translation technology both as the machine translation which grows more intelligent and as evaluation tool on translation which works more rigidly floods the discussion and the discourses. Each illuminates some scientific entrancement and academic curiosity. The development of other disciplines also colors the translation with more perspective options in the study.

The seminar entitled, "Orientation and Goals of Translation Study and the Problems Within" is an alternative response to possibly answer the challenge. At least, this is a form of awareness on the issue, and an effort to disseminate it among the public either in academic and in practice. It seems our tap on the public's shoulders is well-responded. The event held in the final phase of the year is still quite alluring for the colleagues, despite of the specific issue we deal. A lot of full-papers to sort out had started coming into the mail-inbox after a day of brochure distribution. We extend our great gratitude for that big response to all presenters, and our deep apology goes to our colleagues who have not got a chance to contribute in our presentation this year due to some limitation on our resource. The publication of the selected papers is another way to spread the virus of awareness to wider public. It is expected that the ideas and the proposition contained within become a trigger for

bigger academic and scientific eruption, particularly on the translation field.

A special thank we extend to Dr. Rochayah Machali for her kindness and willingness to provide us with a great expectation by her presence and ideas shared. Our sincere and big thank is also provided for other invited speakers for their inspiring perspectives in viewing the theme. Our biggest gratitude is surely for the department of Applied Linguistics, Postgraduate Program, Yogyakarta State University. Without many kinds of support they secure for us, all the energy will only result in zero point. Our thanks also go to many people and partners who contribute us in many ways. Last but not least, the participation of the audience also deserves our sincere gratitude.

And we are very proud to have a big team of LT-2009; the anger and the terrible debate along the preparation and during the course are simply the part of the pride. It is really the varied realization of love and care deep in hearts.

Thank you.

The Committee Chairperson,
Khristianto, S.S.

TABLE OF CONTENT

Page of Title	
Publication	
Forewords	
Table of Content.....	
Papers.....	
1. Kajian Penerjemahan terkait Kajian Budaya: Dengan kasus-kasus <i>domestication</i> dan <i>foreignization</i> , Prof. Dr. Rochayah Machali, Ph.D	
2. Tiny words – big problems! Intercultural challenges of translating the meaning of <i>particles</i> Svenja Völker. M.A.	
3. Metode, Proses dan Strategi Menerjemah, Prof. Dr. Ilzamudin Ma'mur	
4. What Is Translation Studies For? Dr. J. Bismoko	
5. Redesigning Translation Courses for the Study Program of Arabic Education Dr. Nurul Murtadho, M.Pd.	
6. Pergeseran Intra dan Inter Sistem, Frans I Made Brata	
7. A Quest for a Competent Translator, Harris H. S., Winda A. D., & Aluysia Vicka T. S.	
8. Problematika Penerjemahan Bahasa Jepang ke Dalam Bahasa Indonesia. Nalti Novianti	
9. Usahaku Untuk Menjadi Penerjemah, Dr. Sufriati Tanjung	
10. Penerjemahan Bahasa Jerman–Bahasa Indonesia dan Permasalahannya, Dra. Rosyidah, M.Pd	
11. Signifikansi <i>Cross-Cultural Understanding</i> (CCU) dan Konteks Sosial Budaya dalam Penerjemahan Teks Arab-Indonesia, Dr. Muhib Abdul Wahab, MA	
12. Kendala Penerjemahan Bahasa Indonesia dan Mandarin Pada Mahasiswa Sastra China, Binus University, Serta Hubungannya Dengan Kurikulum Penerjemahan Jurusan, Cendrawaty Tjong, M.Lit & Sri Haryanti, SS	
13. How Much the Shift on Theme-Rheme Construction Affects on the Meaning of Translation, Arif Budiman, M.A.	
14. Proses Penerjemahan dan Persoalan Semantik, Zainal A. Naning & Nia Rohayati	
15. Umpatan dalam Komik Berbahasa Indonesia dan Jerman (Studi Kasus Penerjemahan <i>Asterix di Belgia Vs Asterix Bei Den Belgiern</i>), M.Kharis ...	120
16. Kemampuan Menerjemahkan dari Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia, Muh. Anwar	129
17. Subtitle Translation of TV News Script, Sang Ayu Isnur Maharani	138
18. Translating Comic: An Alternative for Classroom Activity, Tasrikha Ikawati	146
19. Kesalahan Umum pada Penerjemahan Arab-Indonesia, Syarif Hidayatullah, M.Hum	152
20. <i>Punslation</i> dalam Karya Sastra Anak, Andy Bayu Nugroho	161
21. Terjemahan Karya Sastra dan Sastra Banding. Telaah Atas Terjemahan Puisi <i>Herbsttag</i> Karya Rainer Maria Rilke Oleh Chairil Anwar, Dudy Syafruddin, S.S	170
22. Difficulties on Poetry Translation, DR. Sukardi Weda, S.S., M.HUM., M.PD., M.SI.....	179
23. Studi Kultural Dan Feminisme Dalam Terjemahan <i>Germinal</i> Karya Emile Zola (<i>The Study Of Cultural And Feminism Of Germinal By Emile Zola</i>), Tri Wahyu R. N., & Cahyawati Diah K.O.H	188
24. The Translator Steps in Translating Literary Texts, Purwati	197
25. <i>Skopostheorie</i> in Poetry Translation, Debora Wienda Rosari	201
26. Mengukur Keterpatan Penerjemahan Google's Language Tools: Teks Abstrak, Khristianto	210
27. Design Dictionary for Facilitated Translator in Translation By Delphi Program, Sarwadi, M.Pd	221
28. Penerjemahan Al-Quran ke Bahasa Inggris dan Indonesia Menggunakan Al-Quran Digital, Abdul Rosyid Amrulloh	228
29. Transposisi dan Kesetiaan Makna dalam "It's Not an All Night Fair" Oleh C. W. Watson, Ali Mahfud, S.Pd	229
30. Translating the Engineering Terms and Jargons. Is It Necessary? Martin Surya Putra	230
31. Analisis Penerjemahan Pronomina "it", Juanda	236

KEMAMPUAN MENERJEMAHKAN DARI BAHASA JERMAN KE DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh.

Muh. Anwar

Universitas Negeri Makassar

Abstract

The problem of this research was the relationship between the knowledge of theory of translation and the cross culture understanding with the ability to translation from German into Indonesian language. The used method of this research was survey method with corelational technique. The data were collected by test about theory of translation, test about knowledge of the cross culture, and test about the ability to translation from German into Indonesian language. Based on data analyses, it was concluded that there was no significant relationship between theory of translation and the ability to translation from German into Indonesian language ($r = 0,003$), there was significant relationship between the knowledge of the cross culture with the ability to translation from German into Indonesian language ($r = 0,365$), and there was significant relationship between theory of translation and the knowledge of the cross culture with the ability to translation from German into Indonesian language ($r = 0,368$).

Key words: *Theory, Translation, Cross Culture understanding*

Pendahuluan

Pada hakikatnya usaha menerjemahkan buku-buku berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia semakin ditingkatkan dari tahun ke tahun. Salah satu contoh nyata dari usaha itu adalah diadakannya pengajaran mata kuliah Penerjemahan di Perguruan Tinggi termasuk di Program Studi Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Mata kuliah penerjemahan (*Übersetzung*) diajarkan selama tiga semester yaitu *Übersetzung I*, *Übersetzung II*, *Übersetzung III*.

Matakuliah *Übersetzung* lebih menitikberatkan pada penerjemahan dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia. Matakuliah ini diberikan pada semester empat, lima dan enam, yaitu ketika mahasiswa telah menyelesaikan seluruh mata kuliah keterampilan dasar berbahasa Jerman. Hal ini berarti untuk mengambil mata kuliah penerjemahan atau *Übersetzung* mahasiswa harus terlebih dahulu memiliki kemampuan dasar bahasa Jerman yang memadai. Namun demikian, berdasarkan pengalaman dan pengamatan masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan satu atau beberapa kalimat berbahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

Di lembaga ini, matakuliah penerjemahan diberikan dengan tujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan teoretik mengenai penerjemahan dan memberikan latihan praktis penerjemahan dengan harapan agar pada akhir perkuliahan penerjemahan mahasiswa mampu menghasilkan terjemahan yang berkualitas baik dari sudut ketepatan, kejelasan, dan kewajaran isi. Namun kenyataannya, kualitas terjemahan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia yang mereka hasilkan belum mencapai sasaran yang diharapkan. Gambaran yang sama, atau mungkin lebih suram lagi, terjadi pada penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman. Kesemuanya ini mengindikasikan bahwa kemampuan menerjemah mahasiswa masih rendah. Untuk dapat mengadakan perbaikan dan peningkatan kualitas diperlukan banyak upaya. Salah satu upaya awalnya adalah mengetahui faktor-faktor yang diduga berpotensi memiliki hubungan dengan kualitas tersebut baik hubungan yang positif maupun hubungan yang negatif. Langkah ini bisa ditempuh di antaranya, melalui penelitian empiris atau penelitian lapangan.

Rendahnya kualitas hasil terjemahan, sebagai representasi kemampuan menerjemah mahasiswa pembelajar penerjemahan tersebut kemungkinan berhubungan dengan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap mata kuliah - mata kuliah pra-syarat yang harus diselesaikan mahasiswa sebelum mereka mengikuti perkuliahan penerjemahan, seperti *Strukturen und Wortschatz, Leseverstehen, Arbeit am Text, dan Schriftlicher Ausdruck*. Faktor lain yang juga diduga berpotensi berhubungan dengan kualitas hasil penerjemahan mahasiswa tersebut adalah keyakinan mahasiswa terhadap penting tidaknya teori penerjemahan dalam proses penerjemahan sebagaimana diperdebatkan dan dipertentangkan sejak lama oleh para penerjemah profesional yang tidak mempunyai latar pendidikan bahasa secara khusus di satu pihak dan para penerjemah profesional yang mempunyai latar pendidikan bahasa serta para linguist dan ahli teori penerjemahan di lain pihak. Tidak terlupakan faktor pengetahuan lintas budaya dalam pengajaran penerjemahan (*Übersetzung*) pada mahasiswa karena diperlukan adanya pengetahuan tentang konteks, konsep, situasi yang disebut *Interkulturelles Lernen* (belajar melalui lintas budaya atau *Interkulturellen*), karena tanpa pengetahuan lintas budaya atau *Interkulturellen* tersebut akan menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa dalam menerjemahkan teks berbahasa Jerman sehingga mahasiswa akan memberikan penafsiran yang berbeda tentang teks yang diterjemahkannya.

Lebih jauh rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan teori penerjemahan dan pengetahuan Lintas Budaya (*Interkulturelle*) dengan kemampuan menerjemahkan teks berbahasa Jerman - Bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM.

Tinjauan Pustaka

Gutknecht (2004: 693) berpendapat bahwa istilah penerjemahan biasanya mengacu kepada materi tertulis tetapi penerjemahan juga merupakan istilah payung yang digunakan untuk semua tugas di mana unsur teks satu bahasa dibentuk (*molded*) ke dalam teks bahasa yang lain, apakah mediumnya tulis, tisan ataupun tanda. Batasan serupa juga diberikan Roberts (1992:177). Ia percaya bahwa kata 'penerjemahan' secara global mengacu kepada pengalihan pesan teks dari BS ke dalam BT, apakah bahasa tersebut dalam bentuk tulis atau lisan.

Batasan lain yang mendukung pandangan ini adalah yang dikemukakan Brislin (1976: 1) bahwa penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu kepada pengalihan pikiran atau gagasan dari BS ke dalam BT, apakah bahasa tersebut adalah bahasa lisan maupun tulis. Walaupun empat batasan ini memberikan penekanan yang agak berbeda, yang pertama menekankan pada pengalihan makna, yang kedua mengutamakan peleburan unsur teks, yang ketiga memfokuskan pada pengalihan pesan teks, dan yang keempat mengutamakan pengalihan pikiran atau gagasan, namun ketiganya menyepakati istilah penerjemahan berlaku untuk semua jenis teks tulis dan lisan.

Berdasarkan kajian literatur mengenai penerjemahan mutakhir setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang mengenai ini. *Pertama*, pandangan sebagian praktisi penerjemahan atau penerjemah profesional yang menganggap penguasaan yang baik terhadap dua bahasa (BS dan BT) ditambah penguasaan materi yang hendak diterjemahkan cukup menjadikan penerjemah kompeten melakukan tugasnya. Mereka juga berpendapat bahwa kemampuan penerjemah adalah seni yang membutuhkan bakat, sedikit latihan serta pengetahuan umum. Oleh karenanya mereka hanya memerlukan sedikit saja atau bahkan tidak memerlukan pandangan teoretis penerjemahan sama sekali. Hasibuan (1991: viii) menyatakan bahwa "... dalam hal penerjemahan, teori-teori itu tidak penting. Seorang penerjemah yang telah menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (asing), dengan sedikit latihan dan pengarahan mengenai terjemahan, dapat menghasilkan suatu terjemahan yang memuaskan. Dengan kata lain, teori penerjemahan bisa dikatakan kurang, kalau bukan tidak, relevan bagi kerja penerjemah. *Kedua*, pandangan sebagian linguis dan teoretisi penerjemahan. Mereka di satu sisi percaya dan menegaskan bahwa analisis dan pemahaman teoretis merupakan landasan pengetahuan yang benar, namun pada sisi yang lain, mereka tidak memberikan respons secara memadai terhadap pandangan atau tuntutan para praktisi penerjemahan yang membutuhkan teori-teori sederhana dan praktis yang bisa mereka terapkan langsung. Ketiga, adalah pandangan sebagian linguis dan teoretisi penerjemahan, serta praktisi penerjemahan. Mereka percaya bahwa teori penerjemahan relatif sama pentingnya dengan praktek penerjemahan, antara yang satu dan yang lainnya saling melengkapi seperti pentingnya gramatika bagi bahasa sebagaimana dikatakan Newmark (1996:

15) bahwa "...theory of translation is as necessary as a theory of grammar to language. Bahwa teori penerjemahan itu penting sebagaimana pentingnya teori gramatika bagi bahasa.

Pernyataan senada juga disampaikan Hoed (2000: x) bahwa penguasaan teori penerjemahan akan membantu kerja penerjemahan efektif dan efisien. Walaupun teori dan praktik penerjemahan mempunyai peran yang sama atau hampir sama, di sini adalah teori penerjemahan yang menjadi pokok pembahasan utamanya. Kata teori secara umum memiliki dua makna utama. Pertama, teori berarti hipotesis atau serangkaian hipotesis yang telah diverifikasi melalui pengamatan, penelitian atau eksperimen, seperti teori gravitasi misalnya. Kedua, teori juga bisa mengacu kepada persamaan umum kata pemikiran sistematis atau serangkaian pemikiran yang koheren.

Dalam penerjemahan banyak faktor yang perlu dipertimbangkan, tidak saja masalah yang berkaitan dengan linguistik tetapi juga non-linguistik termasuk aspek kebudayaan. Kebudayaan ini di sini mencakup aspek budaya yang terkandung dalam teks dan budaya penulisan dalam kedua bahasa yang terlibat, Indonesia dan Jerman. Dengan kata lain seorang penerjemah tidak saja harus bilingual tetapi juga harus bicultural. Hal ini dikarenakan bahasa, sebagaimana dikatakan Malinowski, dalam Katan (1999: 72), sejatinya berakar dalam realitas budaya maka ia tidak dapat dijelaskan tanpa acuan terhadap konteks lebih luas ujaran verbal. Ia hanya dapat dipahami dengan acuan pada konteks budaya. Sejalan dengan pandangan ini Malmkjaer (2005: 36), dalam *Linguistics and the Language of Translation*, menyatakan bahwa :

... translators need to be well versed not only their languages but also the cultures within which the language are spoken; that is, almost everybody acknowledges the importance of cultural understanding to translator's activities, because almost everybody agrees that aspects of culture shape aspects of texts, are reflected in aspects of texts and are also in turn affected by texts.

Menurut Hoed (2006:79) faktor budaya, kalau tidak disadari dan dipahami sepenuhnya oleh penerjemah, akan menjadi kendala dalam kerja penerjemahan. Karena, sebagaimana bahasa, tidak ada budaya yang sama persis yang dimiliki masyarakat yang berbeda, masyarakat berbahasa Inggris dan masyarakat berbahasa Indonesia misalnya. Kebudayaan yang dimaksudkan di sini adalah cara hidup yang perwujudannya terlihat dalam bentuk perilaku serta hasilnya terlihat secara material, yang diperoleh melalui proses pembiasaan dan pembelajaran dalam suatu masyarakat dan diteruskan dari generasi ke generasi.

Suryawinata (2003:49-50) menjelaskan bahwa enam syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penerjemah yang baik, yaitu:

- a. Menguasai BS, baik lisan maupun tulisan dengan kemampuan 95% pada tingkat reseptif, dan 85%-90% pada tingkat produktif.

- b. Menguasai BT sepenuhnya, baik lisan maupun tulisan, pada kemampuan reseptif maupun produktif.
- c. Menguasai bidang ilmu pengetahuan, ataupun kiat yang akan diterjemahkan, setidaknya kosnep dasarnya.
- d. Mengetahui latar belakang sosial budaya BS yang akan diterjemahkan.
- e. Memiliki keluwesan kebahasaan sehingga ia mudah beradaptasi ke dalam BS dan BT, tanpa dilandasi prasangka baik maupun buruk.
- f. Memiliki keluwesan kultural, sehingga ia mudah beradaptasi dalam kondisi sosial budaya BS dan BT, tanpa dilandasi prasangka baik atau buruk.

Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode survai dengan teknik korelasional. Variabel-variabel bebas yang hendak diketahui besaran hubungannya dengan variabel terikatnya baik secara terpisah maupun secara bersama-sama meliputi: (1) hubungan antara pengetahuan teori penerjemahan (X1) dengan kemampuan menerjemahkan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia (Y), (2) hubungan pengetahuan lintas budaya (Interkulturelle) (X2) dengan kemampuan menerjemah dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia (Y), (3) hubungan antara pengetahuan teori penerjemahan (X1) dan pengetahuan lintas budaya (interkulturelle) (X2) dengan kemampuan menerjemah dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia (Y).

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan, instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri atas : (1) tes pengetahuan teori penerjemahan (X1), (2) tes pengetahuan lintas budaya (interkulturelle) (X2), dan (3) tes kemampuan menerjemah dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia (Y). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, dipergunakan teknik regresi linear sederhana dan teknik korelasi sederhana yakni Pearson Product Moment. Sasaran populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM. Sedangkan yang menjadi sampelnya adalah mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah *Übersetzung II* yang berjumlah 46 (empat puluh enam) orang mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM, pada semester ganjil tahun akademik 2010/2011.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengetahuan teori penerjemahan, pengetahuan lintas budaya (*Interkulturelle*) dan kemampuan menerjemahkan mahasiswa program studi bahasa Jerman tergolong sedang, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai rata-rata dalam skor yaitu masing-masing 33,78, 9,28, dan 283,22

Hubungan antara Pengetahuan Teori Penerjemahan dengan Kemampuan Menerjemahkan Teks Berbahasa Jerman – Bahasa Indonesia Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM.

Hubungan antara dua variabel tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan teori penerjemahan mahasiswa tidak memberikan sumbangan yang berarti terhadap peningkatan kemampuan menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Dengan derajat kekuatan hubungan sebesar 0,033, dan koefisiensi determinasi sebesar 0,001, dapat dikatakan bahwa sekitar 1 % variasi skor kemampuan menerjemah dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dapat dijelaskan oleh pengetahuan teori penerjemahan yang mereka kuasai.

Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum, bagi para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan teori penerjemahan dengan kemampuan menerjemah dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

Kondisi itu terjadi karena dalam pengajaran mata kuliah penerjemahan, pengetahuan teori penerjemahan terkadang diabaikan. Hal ini disebabkan padatnya materi pelajaran yang harus diselesaikan dalam kurun waktu yang singkat, dan adanya asumsi bahwa materi pengetahuan teori penerjemahan bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan seseorang dalam menerjemahkan teks dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pengetahuan teori penerjemahan tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap skor kemampuan menerjemah dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

Namun demikian dosen pengampu mata kuliah *Übersetzung* dapat membatasi diri dan memfokuskan pada aspek-aspek teori penerjemahan yang dapat menghubungkannya dengan pengalaman praktis. Hal lain yang perlu dicatat bahwa sebelum mengambil mata kuliah *Übersetzung* atau penerjemahan, mahasiswa sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu menguasai dengan baik mata kuliah prasyaratnya seperti *Strukturen und Wortschatz I-IV, Leseverstehen I-III, Arbeit an Text I-II*. Hal ini sejalan dengan pendapat le Feal (2000:9) yang menegaskan bahwa semua pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan penerjemahan, atau bahkan untuk belajar penerjemahan, harus dimiliki oleh penerjemah.

2. Hubungan antara Pengetahuan Lintas Budaya (Interkulturelle) dengan Kemampuan Menerjemahkan Teks Berbahasa Jerman – Bahasa Indonesia Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM

Mengenai hasil analisis yang berkenaan dengan hubungan antara pengetahuan lintas budaya (interkulturelle) dengan kemampuan menerjemahkan teks berbahasa Jerman – bahasa Indonesia mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Jerman menunjukkan hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut yang mengindikasikan bahwa makin tinggi

pengetahuan lintas budaya (*Interkulturelle*) mahasiswa maka makin tinggi pula kemampuan mereka dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

Dengan koefisien korelasi sebesar 0,365 dan koefisiensi determinasi sebesar 0,133 maka dapat diperkirakan bahwa sekitar 13 % variasi skor kemampuan menerjemah dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dapat dijelaskan oleh pengetahuan lintas budaya (*Interkulturelle*) yang mereka kuasai. Dengan kata lain, pengetahuan lintas budaya (*Interkulturelle*) memberikan sumbangan terhadap skor kemampuan menerjemah dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

Sesungguhnya pengetahuan lintas budaya (*Interkulturelle*) adalah suatu hal yang sangat penting dalam pengajaran mata kuliah penerjemahan karena dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman diperlukan pengetahuan linguistik dan ekstralinguistik. Pengetahuan ekstralinguistik yang dimaksud adalah pengetahuan tentang budaya yang hidup dan berkembang pada penutur bahasa sumber. Faktor pengetahuan ekstralinguistik inilah yang merupakan salah satu faktor yang menentukan keefektifan terjemahan.

Penerjemah merupakan pelaku utama dalam setiap proses penerjemahan, dan keberhasilan terjemahannya sangat ditentukan oleh pengetahuannya. Jika penerjemah tidak mempunyai pengetahuan atau wawasan yang luas tentang sistem linguistik dan konteks budaya penulis teks bahasa sumber, dia tidak akan dapat memahami teks itu dengan baik.. Demikian pula, keberhasilannya dalam mengkomunikasikan suatu pesan bergantung sepenuhnya tentang konteks budaya dan sistem linguistik bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pengetahuan yang dimaksud di sini mencakup berbagai aspek, seperti yang tercantum di bawah ini: Ekologi: iklim, tanah, flora dan fauna, pola eksploitasi hasil alam; budaya materi dan teknologi: benda-benda rumah tangga, jenis jenis tempat tinggal, bangunan, alat transportasi, pengetahuan tentang obat-obatan; organisasi sosial: tataran sosial, sistem kekerabatan, peran sosial laki-laki dan wanita dalam suatu masyarakat, sistem hukum dan politik; pola mitos: kosmologi, sistem bunyi, bentuk kata, makna kata, dan sintaksis. Penerjemah tidak hanya sekedar mengetahui aspek-aspek tersebut tetapi juga harus bisa mencari padanan bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Banyak penerjemah yang mengakui bahwa pengetahuan luas dan mendalam tentang aspek-aspek tersebut sangat sulit dimiliki. Di sisi lain, tidak sedikit pula penerjemah yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam mengatasi permasalahan-permasalahan penerjemahan yang timbul sebagai akibat dari berbedanya sistem linguistik dan konteks budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Perbedaan juga menimbulkan cara yang berbeda dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tertentu dalam praktek menerjemahkan. Oleh karena itu, dalam setiap praktek menerjemahkan, penerjemah mempunyai beberapa alternatif pemecahan. Sifat teks itu pula yang menyebabkan timbulnya

pendapat yang mengatakan bahwa teori penerjemahan merupakan konsep umum yang tidak selalu relevan dengan kasus tertentu. Dalam hal tertentu, cara menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia, misalnya, tidak sama dengan cara menerjemahkan teks bahasa Inggris ke dalam teks bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suryawinata (2003: 49-50) yang menjelaskan bahwa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penerjemah yang baik, yaitu mengetahui latar belakang sosial budaya BS yang akan diterjemahkan, memiliki keluwesan kebahasaan sehingga ia mudah beradaptasi ke dalam BS dan BT, tanpa dilandasi prasangka baik maupun buruk, dan memiliki keluwesan kultural, sehingga ia mudah beradaptasi dalam kondisi sosial budaya BS dan BT, tanpa dilandasi prasangka baik atau buruk.

3. Hubungan antara Pengetahuan Teori Penerjemahan dan Pengetahuan Lintas Budaya (*Interkulturelle*) dengan Kemampuan Menerjemahkan Teks Berbahasa Jerman – Bahasa Indonesia Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM

Mengenai hasil analisis yang berkenaan dengan hubungan antara pengetahuan teori penerjemahan dan pengetahuan lintas budaya (*Interkulturelle*) secara bersama-sama dengan kemampuan menerjemahkan teks berbahasa Jerman ke bahasa Indonesia mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Jerman menunjukkan hubungan yang signifikan antara tiga variabel tersebut yang mengindikasikan bahwa makin tinggi pengetahuan teori penerjemahan dan pengetahuan lintas budaya (*Interkulturelle*) mahasiswa maka makin tinggi pula kemampuan mereka dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

Dengan koefisien korelasi sebesar 0,368 dan koefisiensi determinasi sebesar 0,136 maka dapat diperkirakan bahwa sekitar 13 % variasi skor kemampuan menerjemah dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dapat dijelaskan oleh pengetahuan teori penerjemahan dan pengetahuan lintas budaya (*Interkulturelle*) yang mereka kuasai. Dengan kata lain, pengetahuan lintas budaya (*Interkulturelle*) memberikan sumbangan terhadap kemampuan menerjemah dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

Kesimpulan

Pengetahuan teori penerjemahan bukanlah faktor penentu dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan teks dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan kemampuan menerjemahkan teks dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia, maka faktor pengetahuan mahasiswa tentang lintas budaya perlu ditingkatkan.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini bahwa dalam pembelajaran Penerjemahan mahasiswa harus menguasai mata kuliah prasyarat seperti *Strukturen und Wortschatz I-IV, Leseverstehen I-III, Arbeit am Text I-II* sehingga mahasiswa mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan penerjemahan.

Pengajar mata kuliah penerjemahan menyisihkan waktu untuk menyegarkan kembali materi pengetahuan lintas budaya (Interkulturelle) yang sehubungan dengan tema teks yang akan diterjemahkan oleh mahasiswa. Dalam hal ini dosen pengajar mata kuliah penerjemahan memberikan latihan kepada mahasiswa mencari padanan kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran yang sehubungan dengan pengetahuan lintas budaya (Interkulturelle) melalui penerjemahan teks-teks terjemahan yang dapat mengelaborasi pengetahuan lintas budaya (Interkulturelle) mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Brislin, Richard W. 1976. *Translation: application and research*. New York: Gardner Press.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gutnecht, Christop. 2004. "Translation," in Mark Aronoff dan Janie Rees-Miller (eds.), *The Handbook of Linguistic*. Massachuset: Blackwell Publishing.
- Hasibuan, H. Sofia Rangkuti. 1991. *Teori Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris*. Jakarta: Dian rakyat.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Katan, David. 1999. *Translating Culture: An Introduction for Translator, Interpreters and Mediators*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Nababan, Rudolf. 1999. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, Peter. 1993. *Paragraphs on Translation*. Clevendon: Multilingual Matters Ltd.
- Newmark, Peter. 1988. *Approachs to Translation*. New York: Prentice Hall Inc.
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasa Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.